

TINGKAH LAKU KEAGAMAAN

Ariyanti Waruwu, Regina BM Nainggolan, Ayu Andira Sihotang, Jakaria Nababan

Prodi Pendidikan Penyuluh Agama, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

ariyantiaruwu913@gmail.com

reginanainggolan187@gmail.com

andirasihotangayu@gmail.com

jakarianababan8@gmail.com

Abstrak

Setiap manusia memiliki tingkah laku yang berbeda-beda dalam melangsungkan hidupnya. Terutama dalam keagamaan. Setiap orang memiliki perspektif pribadi yang saling berbeda-beda dalam berperilaku. Psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usianya masing-masing. Agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan atau dewa-dewa lain yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban berbagai agama. Dalam memahami tingkah laku keagamaan, banyak individu-individu yang masih belum bisa mengontrol diri dalam berperilaku sehari-hari. Meskipun di dalam ajaran agama adanya nilai-nilai tentang ketaatan terhadap Tuhan yang diwujudkan dari perilaku yang baik dan benar. Dalam penelitian ini memiliki rumusan masalah yang sangat menarik untuk dibahas, yakni maksud dari tingkah laku, agama, tingkah laku keagamaan (Kristen), dan hubungan Agama dalam tingkah laku dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka. Tingkah laku terdiri dari beberapa macam yaitu tingkah laku adaptif, maladaptif, prososial, motorik, kognitif, dan konatif. Agama memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk tingkah laku manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Dengan menyediakan pedoman moral, identitas, disiplin diri, dan dukungan sosial, agama membantu individu untuk hidup dalam kerangka yang bermakna. Namun, tantangan tetap ada, terutama ketika perbedaan keyakinan agama menyebabkan konflik.

Kata Kunci : Tingkah Laku, Agama

Abstract

Each human being exhibits different behaviors in living their life, especially in the realm of religion. Every individual has their own personal perspective that varies in how they behave. Religious psychology is the study of human behavior in relation to the influence of their religious beliefs and its connection to the impact of their age. Religion is a system of belief in God or other deities, accompanied by teachings of devotion and obligations from various religions. In understanding religious behavior, many individuals still struggle to control their daily actions, despite religious teachings that promote values of obedience to God, reflected through good and proper behavior. This research presents an interesting problem formulation to discuss, namely the meaning of behavior, religion,

religious behavior (Christianity), and the relationship between religion and behavior using a literature review method. Behavior consists of several types, including adaptive, maladaptive, prosocial, motoric, cognitive, and conative behaviors. Religion has a profound influence in shaping human behavior, both individually and in a social context. By providing moral guidance, identity, self-discipline, and social support, religion helps individuals live within a meaningful framework. However, challenges remain, particularly when differences in religious beliefs lead to conflict.

Keywords : Behavior, Religion

PENDAHULUAN

Dalam psikologi, tingkah laku atau perilaku adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Tingkah laku merupakan manifestasi dari kegiatan fisik dan mental manusia yang dapat diamati dan dianalisis. Perilaku merupakan totalitas penghayatan dan aktifitas yang merupakan hasil akhir jalinan dan dimana terjadi saling mempengaruhi antara berbagai macam kemampuan jiwa dan yang jarang berdiri sendiri. Perilaku dipandang dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia pada hakikatnya suatu aktivitas dari manusia itu sendiri. Perilaku manusia mempunyai bertentangan yang sangat luas, mencakup berjalan, berbicara, bereaksi, berpakaian dan sebagainya. Perilaku juga mencakup kegiatan internal seperti, kognisi, emosi, dan konasi. Dengan demikian perilaku dapat dijelaskan sebagai apa yang dikendalikan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung ataupun tidak langsung.

Skinner 1938 seorang ahli perilaku mengemukakan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang atau stimulus dan reaksi (respon).¹ Setiap manusia memiliki tingkah laku yang berbeda-beda dalam melangsungkan hidupnya. Terutama dalam keagamaan. Setiap orang memiliki perspektif pribadi yang saling berbeda-beda dalam berperilaku. Jika kita lihat dari pengertian perilaku yang dituliskan oleh Skinner 1938 ini, penulis berpandangan bahwa adanya tingkah laku itu karena hubungan yang mengakibatkan reaksi terhadap suatu objek. Dalam berperilaku, dibutuhkan yang namanya pemikiran, gunanya adalah supaya ketika bereaksi, perilaku yang dilakukan tidak bersifat negatif atau merugikan organisme lainnya. Perlu untuk berhati-hari dalam berperilaku, perlu pengamatan, perlu analisa dan pengambilan keputusan yang tepat. Karena perilaku merupakan kebutuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Dr. H. Abu Bakar M. Luddin, M.Pd, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm19-20

Perilaku tidak timbul dengan sendirinya, yang artinya dalam berperilaku adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan supaya mencapai tujuan yang diinginkan oleh organisme. Berbicara tentang perilaku berarti berbicara tentang manusia. Karena pada hakikatnya tidak terlepas dari perilaku. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan manusia sebagai respon terhadap rangsangan internal maupun eksternal.

Psikologi agama adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan pengaruh usianya masing-masing. Agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan atau dewa-dewa lain yang disertai dengan ajaran kebaktian dan kewajiban berbagai agama.

Agama dan tingkah laku memiliki hubungan yang erat. Agama identik dengan kepercayaan dan mengatur kehidupan manusia. Manusia identik dengan perilaku. Dalam menentukan perilaku yang baik dan benar, peran agama sangat penting. Karena dalam agama memiliki berbagai fungsi, yakni sebagai pedoman hidup, motivasi, kebahagiaan batin, perekat hubungan sosial, dan mengontrol moral. Dari fungsi yang terakhir adalah pengontrol moral, moral berkaitan dengan sikap dan perilaku. Untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik, agama akan membantu hubungan manusia dalam berinteraksi dengan memiliki perilaku yang bersifat positif.

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga. Orang yang beragama tentunya dituntut untuk berperilaku baik dalam interaksinya sehari-hari karena Agama itu sendiri memiliki nilai-nilai yang positif.

Dalam memahami tingkah laku keagamaan, banyak individu-individu yang masih belum bisa mengontrol diri dalam berperilaku sehari-hari. Meskipun di dalam ajaran agama adanya nilai-nilai tentang ketaatan terhadap Tuhan yang diwujudkan dari perilaku yang baik dan benar. Menurut pemahaman penulis masih banyak perilaku keagamaan yang menyimpang, diantaranya yaitu sikap yang diluar kaidah agama, seperti berzina, mabuk-mabukan, pergaulan bebas dan kebiasaan-kebiasan buruk lainnya yang merusak hubungan manusia dengan Tuhannya.

Rumusan dalam penelitian ini antara lain: pertama, apa yang dimaksud dengan tingkah laku? Kedua, apa yang dimaksud dengan agama? Ketiga, bagaimana tingkah laku keagamaan (Kristen)? Dan yang terakhir adalah bagaimana hubungan agama dalam tingkah laku manusia?

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library reseach*). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih dikaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Pengertian Tingkah Laku

Dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tingkah laku itu sama artinya dengan perangai, kelakuan atau perbuatan. Tingkah laku dalam pengertian ini lebih mengarah kepada aktivitas sifat seseorang. Menurut Caplin, tingkah laku itu merupakan sembarang respon yang mungkin berupa reaksi, tanggapan, jawaban atau alasan yang dilakukan oleh organisme. Tingkah laku juga bisa berarti suatu gerak atau kompleks gerak-gerak yang secara khusus tingkah laku juga bisa berarti suatu perbuatan atau aktivitas. Budi arjo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas, menurutnya tingkah itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan, yang dilakukan oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini tingkah laku itu walaupun mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya. Tetapi ia juga menyangku mental sampai pada aktivitas fisik.

Budiarjo berpendapat agak berbeda dari pendapat di atas, menurutnya tingkah itu merupakan tanggapan atau rangkaian tanggapan, yang dilakukan oleh sejumlah makhluk hidup. Dalam hal ini tingkah laku itu walaupun mengikutsertakan tanggapan pada suatu organisme, termasuk yang ada di otak, bahasa, pemikiran, impian-impian, harapan-harapan, dan sebagainya. Tetapi ia juga menyangku mental sampai pada aktivitas fisik. Tingkah laku dan sikap merupakan mata rantai yang terjalin dengan hubungan faktor penentu, yaitu motif yang mendasari sikap. Motif sebagai tenaga pendorong arah sikap negatif atau positif akan terlihat dalam tingkah laku nyata (overt behavior) pada diri seseorang atau kelompok. Sedangkan motif yang dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu dapat diperkuat oleh komponen afeksi biasanya akan menjadi lebih stabil. Pada tingkat tertentu motif akan berperan sebagai pusat sikap (central attitude) yang akhirnya akan membantu kecenderungan/predisposisi. Proses ini terjadi dalam diri seseorang terutama pada tingkat usia dini.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, suatu perbuatan atau tindakan seseorang yang nyata dapat dilihat atau bersifat kongkrit, dan tanpa melalui pembinaan dalam jiwa terlebih dahulu.²

Menurut Sarafino yang dikutip oleh Azizi Rahaya, dkk dalam buku yang berjudul *Punca dan Rawatan Kecelaruhan Tingkah Laku* halaman 16, tingkah laku adalah apa saja yang dilakukan oleh seseorang sebagai respond atau tindak balas kepada apa yang berlaku.

Dalam teori psikologi mendefinisikan tingkah laku adalah tindakan atau respons yang ditunjukkan oleh individu dalam berbagai situasi. Hal ini meliputi perilaku yang dapat diamati secara langsung, seperti berbicara, berjalan, atau tertawa, serta perilaku yang tidak langsung, seperti memikirkan atau merasa cemas.

Dalam definisi lain, tingkah laku merupakan hasil interaksi antara faktor internal individu, seperti proses kognitif dan emosional, dengan faktor eksternal, seperti lingkungan fisik dan sosial.

Menurut Drs. Sunaryo M. Kes tingkah laku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Tingkah laku mempunyai beberapa dimensi, yaitu:

1. fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.

² https://repository.uin-suska.ac.id/13357/7/7.%20BAB%20II_2018681PIPS-E.pdf, hlm 9-10

2. ruang, suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu
3. waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang³.

Macam-macam Tingkah laku

1. Tingkah Laku Adaptif

Tingkah laku adaptif adalah respons yang membantu individu berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Tingkah laku ini meliputi keterampilan sosial, kemampuan berkomunikasi, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan mengatasi stres. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian individu terhadap tuntutan lingkungan dan berkontribusi pada keberhasilan pribadi dan sosial.

2. Tingkah Laku Maladaptif

Tingkah laku maladaptif merujuk pada respons yang tidak efektif atau tidak sesuai dalam berbagai situasi. Perilaku ini termasuk perilaku yang merugikan diri sendiri atau orang lain. Seperti kecanduan, agresi, atau perilaku impulsif. Tingkah laku maladaptif seringkali disebabkan oleh masalah psikologis atau gangguan mental tertentu dan dapat mengganggu fungsi individu dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tingkah Laku Prososial

Tingkah laku prososial adalah perilaku yang bertujuan untuk membantu orang lain atau masyarakat secara umum. Termasuk tindakan seperti membantu orang lain dalam kesulitan, berbagi sumber daya, atau berkontribusi pada upaya kemanusiaan. Tingkah laku prososial berkaitan dengan empati, kepedulian sosial, dan nilai-nilai moral yang mendukung kerjasama dan kebaikan.⁴

4. Tingkah laku motorik

Tingkah laku motorik adalah segala perilaku individu yang diwujudkan dalam bentuk gerakan atau perbuatan jasmaniah seperti berjalan, berlari, duduk, melompat, menari, menulis, dan sebagainya. Perilaku motorik ini pada umumnya dapat diamati dengan segera karena nampak secara fisik. Perilaku motorik ada yang disadari dan ada yang tidak disadari. Perilaku motorik yang disadari terjadi apabila berada dalam kendali pusat kesadaran melalui syaraf-syaraf motorik.

³ <https://www.konsultanpsikologijakarta.com/psikologi-tingkah-laku-menurut-ahli/>

⁴ <https://kumparan.com/info-psikologi/pengertian-tingkah-laku-dan-macamnya-menurut-teori-psikologi-20QSKI9rLav/full>

Sedangkan perilaku motorik yang tidak disadari disebut reflex yang terjadi diluar kendali pusat kesadaran atau tidak dalam perintah otak.

5. Tingkah laku kognitif

Tingkah laku kognitif merupakan perilaku yang berhubungan dengan bagaimana individu mengenali alam lingkungan sekitarnya. Perilaku kognitif terjadi dalam bentuk sebagai berikut:

- a. **Pendriaan:** proses mengenali lingkungan dengan menggunakan alat dria, seperti mata untuk penglihatan. Telinga untuk pendengaran, hidung untuk penciuman, lidah untuk pengecapan, dan kulit untuk perabaan.
- b. **Pengamatan (persepsi) :** yaitu proses mnegenal lingkungan dengan memberi makna terhadap rangsangan yang diterima oleh alat dria berdasarkna tanggapan yang diperoleh dari pengalaman sebelumnya.
- c. **Mengingat :** yaitu proses mengenali lingkungan dalam bentuk pengungkapan informasi atau tanggapan yang telah tersimpan dalam memori baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- d. **Imajinasi (fantasi) :** yaitu proses mengenali lingkungan dengan membangun satu konstruksi berdasarkan gambaran yang diperkirakan atau fantasi.
- e. **Berpikir :** yaitu proses mengenali lingkungan menggunakan daya nalar secara abstrak dan kompleks dengan manipulasi konsep-konsep yang telah dikuasai.

6. Tingkah laku konatif

Tingkah laku konatif adalah perilaku yang berkenaan dengan dorongan dari dalam untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan atau kehidupan individu. contoh perilaku konatif antara lain harapan, kehendak, kemauan, keinginan, cita-cita, nafsu, motif, sikap, dsb. Perilaku konatif ini merupakan aktivitas internal atau beradadalam diri individu, oleh karena itu hanya dapat diamati melalui manifestasinya dalam beberapa bentuk tindakan tertentu. Misalnya seorang mahasiswa yang memiliki keinginan untuk lulus ujian dengan nilai baik akan Nampak dari tindakannya seperti rajin kuliah, banyak membaca buku, mengerjakan tugas, aktif dalam diskusi, dan sebagainya.

7. Tingkah laku afektif

Tingkah laku afektif merupakan perilaku yang mengandung atau manifestasi perasaan atau emosi yang bersumber dari keadaan “stirred up” atau getaran didalam diri sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu. Misalnya tatkala seorang anak melihat binatang yang dipersepsi sebagai sesuatu yang mengancam dirinya, maka akan terjadi getaran berupa takut yang kemudian menyebabkan anak itu menangis. Perilaku sebagai manifestasi getaran itulah yang disebut emosi atau perasaan tertentu seperti senang, nikmat, gembira, sedih, cinta, takut, marah, benci, dsb. Perilaku afektif yang disebut perasaan adalah apabila hanya dihayatai oleh individu yang bersangkutan dan tidak disertai dengan bentuk perilaku yang nampak sehingga tidak dapat diamati. Sedangkan emosi adalah getaran yang disertai dengan berbagai bentuk ekspresi jasmaniah sehingga dapat diamati oleh orang lain. Misalnya seorang individu yang sedang marah karena tersinggung oleh suatu ucapan, maka akan nampak dalam bentuk ucapan yang keras, mengepalkan tangan, wajahnya memerah, dsb.⁵

Berdasarkan kajian-kajian teori dan pandangan-pandangan di atas terkait dengan tingkah laku, penulis dapat beranggapan bahwa tingkah laku merupakan hal yang sangat melekat pada diri manusia yang tidak bisa dipisahkan. Melalui tingkah laku, manusia bisa mencerminkan siapa gambaran dari dirinya sendiri, dan dalam melakukan interaksi sehari-hari, tingkah laku ini sangatlah penting. Karena ketika tingkah laku atau respon dari tingkah laku itu sendiri tidak baik, maka otomatis dampaknya adalah negatif dan merugikan organisme-organisme yang lain. Untuk itu, perlu bagi manusia memahami dengan teliti apa itu tingkah laku dan seberapa pentingnya tingkah laku itu sendiri. Berdasarkan pemahaman penulis, banyak manusia terutama di kalangan mahasiswa yang masih belum sepenuhnya memiliki tingkah laku yang baik, sehingga sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh buruk karena tingkah laku yang kekurangan respon baik dalam beraktivitas.

Pengertian Agama

Agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau hasil renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke

⁵ https://repository.uin-suska.ac.id/13357/7/7.%20BAB%20II_2018681PIPS-E.pdf , hlm.10-13

generasi dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat yang di dalamnya mencakup unsur kepercayaan kepada kekuatan gaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan yang baik dengan kekuatan gaib tersebut.

Agama dari Bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “A” tidak dan “gama” kacau. Agama adalah peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan serta mengantar mereka hidup dalam keteraturan dan ketertiban. Bahasa Bali Agama= aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Igama= Hubungan manusia dengan Tuhan/Dewa. Ugama= Hubungan manusia dengan sesamanya. ⁶

Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spiritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan setelah kematian (Akhirat) (Pujiati, 2018, p. 14). Kata Agama berasal dari bahasa sanskerta "A" berarti tidak; "GAMA" berarti kacau. Sehingga Agama berarti tidak kacau. Maka dapat diartikan bahwa Agama sebagai suatu peraturan yang bertujuan untuk mencapai kehidupan manusia ke arah dan tujuan tertentu (Pujiati, 2018, p. 15). Untuk dapat mencapai tujuan yang akan membawa manusia kepada Tuhan yang dimaninya, maka kehadiran Agama merupakan suatu hal yang harus di ketahui terutama fungsi yang terkandung di dalamnya maka orang harus memiliki keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung sejauhmana keyakinan itu tertanam dalam jiwa dari pribadi tersebut (Asir, 2014, p. 2). Kehadiran Agama dalam masyarakat merupakan salah satu usaha untuk mendekatkan diri pada kekuatan supranatural. (Bauto, 2014, p. 3)

Menyatunya agama dan masyarakat, menyebabkan agama menjadi bagian integral dari kebudayaan manusia. Tidak dapat kita pungkiri bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam hidup manusia. Agama mengatur dan menghantar hubungan antar manusia dengan tuhan nya , hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya baik alam dan sosial budaya.(Duryadi, 2017, p. 7)

⁶ Ahmad Asir, *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia* (Jurnal UIM:2014), hal.52

Agama adalah suatu ajaran dimana setiap pemeluknya dianjurkan untuk selalu berbuat baik. Untuk itu, semua penganut agama yang meyakini agama yang dianutnya akan senantiasa melaksanakan segala hal yang ada dalam ajaran agama tersebut. Mengenai ini Manusia tidak bisa dilepaskan dengan agama, oleh karena itu agama dan Manusia berhubungan sangat erat sekali. ketika manusia jauh dari agama, maka akan ada kekosongan dalam jiwanya (Pujiati, 2018, p. 18). Semua agama idealnya diturunkan Tuhan kepada manusia untuk dijadikan pegangan hidup yang etis, yang bermoral, agar terjadi keadilan, atau keseimbangan, baik secara perseorangan maupun keluarga (Jeklin, 2016, p. 8).⁷

Fungsi Agama

Agama menurut J.H Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.⁸

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama untuk manusia sebagai berikut:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama sebagai bentuk tanggung jawab dalam pengawasan sosial terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat serta mengadakan pengawasan yang ketat dalam pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Agama dapat memupuk tali persaudaraan apabila kita saling menghargai dan saling menghormati terhadap sesama manusia walaupun berbeda agama.

⁷ Teresia Noiman Derung,dkk. *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*, (Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi:2022), Hlm.376

⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai yang baru. Transformatif ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada zaman nabi Muhammad SAW yang memiliki kebiasaan jahiliyyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁹

Tingkah Laku Keagamaan (Kristen)

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan agama sebagai pedoman hidup. Dengan mengetahui fungsi yang terkandung di dalam agama, maka orang yang beragama tersebut dapat merasakan kelembutan dan ketenangan yang dapat kita ambil dari ajaran agama tersebut (Asir, 2014, p. 2). Sampai saat ini Agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan. Berbeda dengan bidang kehidupan lainnya, dalam agama terdapat berbagai ajaran, simbolisme, cerita/amsal, konsep, dogma, pencitraan, ritualitas serta idealitas sistem, dan struktur pribadi maupun sosial yang dikehendakinya, yang menjadikan agama menyentuh seluruh dimensi kehidupan manusia.(Natalia, 2016, p. 12).

Beragama merupakan sebuah kebajikan publik (*public virtue*) (Yusuf & Dkk, 2021, p. 4) yang mana Agama memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, selama agama ditempatkan dalam kontrol tindakan dalam diri individu maupun kelompok. Artinya, agama perlu untuk menempatkan manusia sebagai subjek-subjek yang menghormati subjek lain agar tidak terjebak dalam eksklusivitas ruang keagamaan. Kondisi kemanusiaan pemeluk tradisi keagamaan lain yang plural menjadi dimensi untuk memperkaya kehidupan(Jeklin, 2016, p. 14). Manusia kini dipanggil

⁹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), <http://repository.iainkudus.ac.id/8906/5/5.%20BAB%20II.pdf>

untuk mampu mengasihi sesama, bertanggungjawab pada agama yang diimani, serta mampu membagikan iman serta praktek kehidupan sehari-hari (Jeklin, 2016, p. 14).¹⁰

Tingkah laku keagamaan dalam Kristen bervariasi tergantung pada denominasi dan tradisi, tetapi secara umum mencakup beberapa aspek utama:

1. Ibadah dan Doa: Kristen menekankan pentingnya ibadah, baik secara pribadi maupun bersama. Ibadah bersama biasanya dilakukan pada hari Minggu di gereja, yang melibatkan doa, pujian, penyembahan, pembacaan Alkitab, dan khotbah. Doa pribadi dan devosi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari umat Kristen.

"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti yang dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati." (Ibrani 10:25)

"Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya." (Efesus 6:18)

2. Sakramen: Dalam banyak denominasi, seperti Katolik, Ortodoks, dan beberapa Protestan, sakramen adalah ritual suci yang penting. Dua sakramen utama adalah *baptisan* dan *Perjamuan Kudus (Ekaristi)*, yang dianggap sebagai tanda rahmat Allah. Baptisan menandai masuknya seseorang ke dalam komunitas Kristen, sedangkan Perjamuan Kudus memperingati kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.

"Baptisan": "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus." (Matius 28:19)

"Perjamuan Kudus": "Lakukanlah ini menjadi peringatan akan Aku." (Lukas 22:19).

3. Etika dan Perbuatan Baik: Kristen menekankan ajaran Yesus tentang kasih kepada Tuhan dan sesama. Ini tercermin dalam perbuatan baik, pelayanan kepada orang miskin, dan upaya menciptakan keadilan sosial. Menjaga integritas moral, seperti jujur, tidak berdusta, dan tidak melakukan kekerasan, juga merupakan prinsip yang dijunjung tinggi.

"Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22:39)

¹⁰ Teresia Noiman Derung, dkk. *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*, (Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi:2022), Hlm.375

"Jikalau seorang berkata: 'Aku mengasihi Allah,' dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta." (1 Yohanes 4:20).

4. Perenungan Alkitab: Pembacaan dan perenungan Alkitab adalah bagian inti dari kehidupan keagamaan. Banyak umat Kristen mengikuti rencana bacaan Alkitab harian atau mingguan untuk lebih memahami pesan-pesan Tuhan dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

"Seluruh Kitab Suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran." (2 Timotius 3:16)

"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." (Mazmur 119:105)

5. Pengakuan Iman: Dalam denominasi tertentu, seperti Katolik, umat sering melakukan "pengakuan dosa" kepada imam sebagai bagian dari proses pertobatan. Pengakuan iman, yaitu penegasan keyakinan akan ajaran-ajaran inti Kristen, seperti Trinitas, juga sering dilakukan melalui kredo atau liturgi.

"Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan." (Roma 10:9)

"Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan." (1 Yohanes 1:9).

6. Perayaan Hari Raya: Kristen memiliki berbagai hari raya penting, seperti 'Natal' (kelahiran Yesus), 'Paskah' (kebangkitan Yesus), dan 'Pentakosta' (turunnya Roh Kudus). Hari-hari ini dirayakan dengan ibadah khusus dan sering kali diikuti dengan perayaan komunitas.

Natal : "Sebab itu Tuhan sendirilah yang akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang perempuan muda akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel." (Yesaya 7:14)

Paskah : "Ia tidak ada di sini, sebab Ia telah bangkit, sama seperti yang telah dikatakan-Nya." (Matius 28:6)

Pentakosta : "Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat." (Kisah Para Rasul 2:1)¹¹.

Tingkah laku keagamaan dalam Kristen didasarkan pada ajaran Alkitab dan tradisi gereja, tetapi setiap individu atau komunitas bisa memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan iman mereka.

Hubungan Agama Dengan Tingkah Laku Manusia

Hubungan yang tercipta antara manusia dan agama adalah hubungan totalitas. Pada hakikatnya agama tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia (Natalia, 2016, p. 1) karena Agama menjadikan manusia hidup dengan keyakinannya. Agama bukanlah sesuatu yang dapat dipahami hanya melalui definisi-definisi belaka dengan pikiran-pikiran sempit manusia, melainkan hanya dapat dipahami melalui deskripsi nyata yang bersumber dari sebuah keyakinan yang utuh, pengalaman spiritual (disposisi batin)(Mulyadi, 2016). Tak ada satupun definisi tentang agama yang benar-benar memuaskan tanpa dibarengi oleh keyakinan dari dalam diri seorang pribadi¹².

Agama memainkan peran penting dalam membentuk tingkah laku manusia, mempengaruhi cara seseorang berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam masyarakat yang beragam, agama menawarkan pedoman moral dan etika yang mengarahkan perilaku sehari-hari serta cara manusia memandang dunia. Berikut adalah beberapa aspek utama hubungan antara agama dan tingkah laku manusia:

1. Panduan Moral dan Etika

Agama memberikan kerangka moral yang kuat bagi individu. Setiap agama memiliki aturan dan norma yang mengatur perilaku manusia, mulai dari hal-hal yang dianggap baik dan buruk hingga bagaimana seseorang seharusnya menjalani kehidupannya.

- Kristen: Dalam agama Kristen, ajaran Yesus Kristus yang paling mendasar adalah kasih kepada Tuhan dan sesama. Prinsip ini tercermin dalam perintah untuk "mengasihi sesama seperti diri sendiri" (Matius 22:39), yang memandu tindakan dan hubungan dengan orang lain.

¹¹ Alkitab

¹² Teresia Noiman Derung, dkk. *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*, (Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi:2022), Hlm.374

- Islam: Islam memberikan pedoman melalui Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, perilaku baik seperti kejujuran, kemurahan hati, dan menjaga hubungan baik dengan sesama sangat ditekankan.
- Hindu: Ajaran tentang dharma, yaitu kewajiban moral seseorang, memainkan peran penting dalam membimbing umat Hindu menjalani kehidupan yang baik dan adil.

Dengan mengikuti ajaran agama, individu diharapkan untuk bertindak dengan integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain serta lingkungan.

2. Pembentukan Identitas Diri

Agama sering kali menjadi sumber identitas yang kuat bagi banyak orang. Identitas agama tidak hanya mencerminkan keyakinan seseorang tetapi juga berhubungan dengan cara ia melihat dirinya sendiri dan orang lain. Ini mempengaruhi perilaku sosial seseorang, seperti cara mereka berinteraksi dalam komunitas, pilihan gaya hidup, dan bahkan keputusan politik.

Simbol dan Ritual: Ritual keagamaan, seperti doa, ibadah, dan perayaan hari-hari besar agama, membentuk rutinitas dan memperkuat hubungan individu dengan agama dan komunitasnya. Misalnya, puasa Ramadan dalam Islam mempengaruhi pola makan dan perilaku, serta mendorong empati terhadap orang miskin.

3. Kontrol Sosial dan Hukum

Banyak sistem hukum dan norma sosial di seluruh dunia berasal dari ajaran agama. Dalam beberapa budaya, hukum agama seperti syariah dalam Islam atau hukum Yahudi (Halakha) masih berfungsi sebagai panduan bagi perilaku sosial dan keputusan hukum. Agama mengatur hubungan antaranggota masyarakat dan menawarkan sanksi bagi perilaku yang dianggap melanggar norma agama.

- Islam: Dalam masyarakat yang menerapkan hukum Islam, tindakan seperti mencuri, berbohong, atau berzina dipandang sebagai pelanggaran tidak hanya terhadap hukum tetapi juga terhadap ajaran agama. Hukuman duniawi maupun akhirat dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

- Kristen: Banyak negara di Barat awalnya mendasarkan sistem hukum mereka pada ajaran Alkitab. Meskipun hukum di banyak negara sekuler telah berkembang, prinsip-prinsip agama masih memengaruhi norma-norma sosial di masyarakat.

4. Pengendalian Diri dan Kedisiplinan

Agama sering kali mendorong pengendalian diri melalui disiplin spiritual, seperti meditasi, puasa, atau doa. Disiplin ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri, mengendalikan nafsu, dan mencapai kedamaian batin. Dalam beberapa agama, mengekang hasrat atau godaan duniawi dianggap sebagai jalan menuju pencerahan atau keselamatan.

- Buddhisme: Mengajarkan bahwa keinginan adalah sumber penderitaan, sehingga praktik seperti meditasi dan kedisiplinan pikiran penting untuk mencapai Nirwana, yaitu pembebasan dari siklus kelahiran kembali.
- Kristen dan Islam: Kedua agama ini menganjurkan puasa sebagai sarana untuk mengendalikan diri dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Ini mencerminkan pengaruh agama dalam membentuk - perilaku pribadi dan pengembangan spiritual.

5. Pengaruh Terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Sosial

Keberagaman sering kali berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dan sosial. Bagi banyak orang, agama memberikan makna hidup, harapan, dan dukungan emosional. Ketika menghadapi tantangan, keyakinan agama dapat memberikan rasa tenang dan kekuatan untuk menghadapi masalah.

Dukungan Komunitas: Agama juga menyediakan jaringan sosial yang kuat. Komunitas keagamaan sering memberikan dukungan kepada anggota mereka dalam bentuk bantuan finansial, emosional, dan spiritual. Misalnya, banyak gereja dan masjid memiliki program sosial untuk membantu anggota yang membutuhkan.

6. Toleransi dan Konflik

Meskipun agama dapat menjadi sumber kedamaian dan kasih sayang, perbedaan keyakinan agama juga sering kali menjadi pemicu konflik, baik secara personal maupun di tingkat masyarakat. Ketika seseorang atau kelompok berusaha memaksakan keyakinan mereka terhadap orang lain, konflik dapat

timbul. Sebaliknya, agama yang menekankan pada toleransi dan dialog antaragama bisa menjadi jembatan perdamaian.

Interaksi Antaragama: Pentingnya dialog antaragama semakin diakui di dunia yang semakin global dan plural. Berbagai inisiatif dilakukan untuk menciptakan pemahaman dan harmoni antara berbagai agama guna menghindari konflik.

KESIMPULAN

Tingkah laku merupakan hasil interaksi antara faktor internal individu, seperti proses kognitif dan emosional, dengan faktor eksternal, seperti lingkungan fisik dan sosial. Agama adalah sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang maha kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun kehidupan masyarakat. Agama berfungsi sebagai pengatur atau acuan dalam tingkah laku manusia. Tingkah laku keagamaan dalam Kristen bervariasi tergantung pada denominasi dan tradisi.

Agama memiliki pengaruh mendalam dalam membentuk tingkah laku manusia, baik secara individu maupun dalam konteks sosial. Dengan menyediakan pedoman moral, identitas, disiplin diri, dan dukungan sosial, agama membantu individu untuk hidup dalam kerangka yang bermakna. Namun, tantangan tetap ada, terutama ketika perbedaan keyakinan agama menyebabkan konflik. Oleh karena itu, toleransi dan dialog antaragama sangat penting dalam menjaga harmoni dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. 1974. Alkitab Terjemahan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. Kementerian Agama Republik Indonesia. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Armstrong, Karen. 2006. *The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions*. New York: Knopf.
- Asir, A. (2014) . *Agama Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Manusia*. *Jurnal UIM*, 1 (1), 52
- Derung, N. dkk. (2022). *Fungsi Agama Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2 (11), 374-376
- Durkheim, Emile. 2008. *The Elementary Forms of Religious Life*. Oxford: Oxford University Press.

- Eliade, Mircea. 1959. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. New York: Harcourt.
- Glock, Charles Y., dan Rodney Stark. 1965. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Luddin, H. *Psikologi Konseling*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011)
- Pals, Daniel L. 2014. *Eight Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)